

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku yang tersebar di tanah air. Setiap suku memiliki bahasa tersendiri untuk berkomunikasi, baik sesama etnis maupun antaretnis.

Bahasa adalah upaya bagi manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Manusia dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya dengan adanya bahasa. Provinsi Jawa Timur terkenal mempunyai bahasa yang beraneka ragam. Kekayaan bahasa tersebut ditunjang oleh keberadaan Jawa Timur yang terdiri dari berbagai suku walaupun sudah ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Indonesia. Saat ini bahasa Madura (Sumenep) masih tetap dipakai oleh masyarakat Desa Sambakati, Kecamatan Arjasa, Pulau Kangean, Kabupaten Sumenep.

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Madura, yang terdiri dari empat kota (Sumenep- Pamekasan- Sampang- Bangkalan). Kebiasaan menggunakan bahasa Madura akan tetap terjaga meskipun penuturnya berada di luar geografis bahasa tersebut atau pun ada pendatang bahasa masuk wilayahnya. Dialek Madura yang terkenal dengan nada yang kasar sering menjadi sorotan ketika berbicara.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh kelompok kecil dari suatu bahasa sebagai lambang kebudayaan kelompok itu (Salamah 2003: 1). Keunikan bahasa daerah terlihat apabila terdapat dua bahasa atau lebih yang hidup berdampingan, seperti halnya bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Desa Sambakati Kangean. Masyarakat Desa Sambakati Kangean

menggunakan bahasa daerah yang beragam. Hal ini dikarenakan adanya pedagang yang berasal dari Sumenep.

Bahasa yang ditimbulkan antar daerah mampu mewujudkan perbedaan pemahaman dalam sebuah bahasa khususnya kata. Kata adalah satuan terkecil yang tersusun dari fonim berbeda harus dianggap sebagai kata berbeda. (Subroto, 2011: 41) artinya kata merupakan sebuah satuan lingual yang memiliki makna dalam sebuah bahasa. Kata-kata tersebut menjadi sebuah perbedaan dialek dalam sebuah daerah khususnya daerah Kangean dengan daerah Sumenep. Dialek tersebut terkadang memiliki sebuah perbedaan makna namun penulisan dan pengucapannya berbeda.

Pemaknaan kata dalam sebuah daerah tentunya menjadi hal penting untuk dipahami oleh khalayak umum, sebab makna merupakan sebuah pengertian dalam sebuah kata untuk menemukan ide atau gagasan yang tersampaikan dalam satuan lingual kata tersebut. Penggunaan makna kata dalam suatu daerah saling berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, sehingga mampu memunculkan gagasan dan ide-ide baru khususnya dalam dialek sumenep dan kangean. Makna kata yang memiliki pelafalan dan penulisan yang sama pada dua daerah seperti contoh kata “*kocor*” dalam dialek Sumenep artinya *jajan*, sedangkan pada dialek Kangean khususnya Desa Sambakati artinya *nyawer*. Contoh kata yang ejaanya sama tetapi pelafalannya berbeda yaitu “*berrâ*” dalam dialek Sumenep artinya *berat* tetapi dalam dialek kangean artinya *kasih/memberi*.

Dari penjelasan di atas bahasa Madura memiliki keestetikan bahasa khususnya dalam sebuah kata yang memiliki lebih dari satu makna. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang sebuah pemaknaan pada satu kata yang memiliki makna berbeda, serta tentang kata yang tulisannya sama tetapi lafalnya berbeda. Kajian-kajian ini ditinjau dari segi semantik khususnya

homonim dan homograf. Homonim merupakan ilmu bahasa yang termasuk dalam semantik leksikal yaitu kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Homonim adalah dua kata atau lebih yang secara kebetulan memiliki pola bunyi yang sama.

Berkaitan dengan pemahaman mengenai makna homonim dan homograf, ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai mana homonim dalam satu daerah berikut merupakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang dihimpun oleh peneliti untuk dijadikan studi pustaka dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya

Pertama penelitian Riana Putri Feby (2017), yang berjudul "*homonim bahasa Minangkabau dan bahasa jawa di kabupaten dharmasraya*" dalam penelitiannya yang mendeskripsikan bentuk dan penggunaan homonim yang terdapat dalam bahasa jawa dan bahasa minangkabau di kabupaten dharmasraya. Kedua, Yeni Nurrahman (2019) yang berjudul "*homonimi Bahasa Mbojo dialek Donggo di Desa O' O Kecamatan Dompou*" mendeskripsikan bentuk homonimi dalam bahasa Mbojo dialek Donggo di Desa O' O Kecamatan Dompou. Ketiga, Suhartatik (2019) dengan judul artikel *Studi Relasi Makna Nomina Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep (Kajian Semantik Hiponimi)*. Dalam artikelnya yang mendeskripsikan kelas kata yang merupakan anggota hiponim hewan dalam bahasa Jawa.

Dari penelitian di atas yang dilakukan oleh Riana Putri Feby dan Yeni Nurrahman sama-sama mengkaji mengenai homonim dari segi bentuk-bentuk kata dalam bahasa Minang kabau dan Bahasa Jawa, sedangkan kajian Yeni Nurrahman fokus terhadap bentuk homonimi bahasa Mbojo di daerah Donggo. Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Suhartatik yang mengkaji tentang kelas kata hiponim yang berlokasi di daerah sumenep. Hal ini juga tentu menjadi pembeda mengenai kajian makna dengan penelitian saat ini yang akan difokuskan pada kajian

makna homonim dan homograf dialek Sumenep dengan dialek Kangean yang berada di desa sambakati. Dari penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti di atas memiliki kesamaan serta perbedaan dengan penelitian saat ini. Dua penelitian sama-sama menggunakan kajian homonim, sedangkan penelitian ketiga memiliki kesamaan latar daerah namun teori berbeda. Kajian saat ini dibandingkan dengan dua kajian di atas sama-sama menggunakan homonim tetapi tidak membahas homograf dan memiliki objek atau latar lokasi berbeda sehingga, data yang disajikan dalam hasil dan pembahasan di dalam penelitian ini akan menghasilkan hal yang berbeda. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih jelas mengenai makna dari dua daerah yang memiliki kata yang penulisan dan pelafalannya sama tetapi memiliki makna yang berbeda serta kata yang memiliki ejaan yang sama tetapi pelafalannya berbeda yang berada di dalam satu desa. Dengan demikian peneliti mengambil judul penelitian dengan judul makna homonim dan homograf dialek Kangean dengan dialek Sumenep di desa Sambakati dengan tujuan supaya masyarakat luar juga mampu mengetahui perbedaan bahasa yang ada di Kabupaten Sumenep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimanakah homonim dalam bahasa Madura dialek Kangean dengan dialek Sumenep di Desa Sambakati?

2. Rumusan Masalah Khusus

Rumusan masalah khusus pada penelitian ini yaitu terdiri dari sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah filosofi kata-kata yang berhomonim?
- b. Bagaimanakah etimologi dari kata-kata yang berhomonim?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan makna homonim dan homograf dari dialek Kangean dengan dialek Sumenep di desa Sambakati, Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah khusus yang diuraikan sebagai berikut:

- a. untuk mendeskripsikan filosofi kata-kata yang berhomonim.
- b. untuk mendeskripsikan etimologi kata-kata yang berhomonim.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi penelitian kajian kompratif sebagai disiplin ilmu semantik yang memutuskan perhatiannya pada gejala kebahasaan di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diambil agar bisa membuat masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya bahasa daerah yang memiliki ciri khas masing-masing, terutama tentang relasi makna homonim dan homogaf pada dialek Kangean dengan dialek Sumenep di Desa Sambakati Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai informasi bagi masyarakat Kabupaten Sumenep untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya bahasa daerah terutama tentang homonim dan homogaf dalam bahasa Madura khususnya pada dialek Kangean dengan dialek Sumenep. Serta sebagai pedoman bagi masyarakat untuk mempertahankan bahasa daerahnya.

b. Bagi Peneliti

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai pengalaman di bidang penelitian yang objektif dalam ilmu kebahasaan serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai makna homonim dan homogaf dalam bahasa Madura khususnya pada dialek Kangean dengan dialek Sumenep.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya sebagai acuan dan bekal ilmu pengetahuan lebih tentang relasi makna homonim ini, sehingga peneliti dapat memahami dengan jelas hal yang akan diteliti.

E. Definisi Operasional

1. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari ilmu tentang makna bahasa, termasuk di dalamnya tentang homonim.

2. Homonim

Homonim adalah ilmu bahasa yang termasuk dalam semantik leksikal yaitu kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata.

3. Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh etnik Madura.

4. Dialek Kangean

Merupakan variasi bahasa atau dialek yang dituturkan oleh masyarakat pulau Kangean. Dialek kangean tidak jauh dari bahasa Madura akan tetapi berbeda dalam segi pengucapan, pelafalan dan intonasi

5. Dialek Sumenep

Merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Sumenep untuk bersosialisasi dengan masyarakat Madura (Sumenep-Pamekasan-Sampang-Bangkalan).

6. Desa Sambakati

Desa Sambakati adalah salah satu desa yang ada di Pulau Kangean yang berada di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Desa Sambakati termasuk salah satu desa yang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak serta termasuk desa yang cukup luas. Di desa Sambakati juga terdapat tempat pemakaman terbesar di Pulau Kangean dan merupakan pusat perdagangan.

